

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia sampai saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan. Kondisi geografis Indonesia yang berkepulauan

merupakan salah satu hambatan bagi kemajuan pendidikan di negeri ini, dengan kondisi tersebut penyebaran tenaga pendidik atau guru sulit menjangkau keseluruhan pelosok Indonesia. Selain itu pendidikan Nasional juga dihadapkan dengan permasalahan mendasar yaitu bagaimana menggunakan model pembelajaran yang tepat. Mengapa demikian, seringkali pengajar tidak memperhatikan individu siswa. Hal ini harus segera ditangani dengan serius agar keberhasilan peserta didik memiliki pengetahuan yang dapat diukur.

Pendidikan mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, maka kita harus cerdas untuk menyikapinya. Semakin canggihnya kemajuan zaman banyak yang kurang dapat menyikapinya dengan baik. Salah satu contohnya adalah kemajuan teknologi misalnya, orang lebih sering menggunakan telephone genggam dibanding bersosialisasi dengan masyarakat. Kemajuan

yang seperti disebutkan bukan menjadikan manusia lebih cerdas, namun malah sebaliknya dampaknya adalah menurunnya sikap sosialisasi terhadap sesama, dan tingginya sikap individualisme. Hal ini sangat perlu diperhatikan dan harus diselesaikan bagaimana cara menangani masalah tersebut. Bagaimana hal tersebut bisa terjadi? dan bagaimana peran pendidikan dalam hal ini?

Menurunnya peran pendidikan dalam menghadapi kemajuan zaman terletak pada bagaimana kualitas tenaga pendidik yang ada. Kurangnya sumber daya manusia pada tenaga pendidik adalah faktor yang berpengaruh dalam hal ini. Kurangnya kepedulian tenaga pendidik dalam hal bagaimana peserta didik menjalani kehidupannya dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan disekolah adalah tempat dimana peserta didik belajar dan dimasyarakat adalah tempat dimana peserta didik menimplementasikan apa yang didapat dari pendidikan sekolah. Oleh karena itu perlunya

keselarasan antara apa yang dipelajari peserta didik dan apa yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari.

Oleh karena itu, tenaga pendidik yang memiliki Sumber Daya Manusia lebih baik sangat dibutuhkan dalam mengajar dan mendidik demi kemajuan mutu pendidikan di Indonesia. Karena tenaga pendidik/ Guru adalah salah satu unsur yang penting dalam proses pendidikan. Dalam proses pendidikan di sekolah, guru memegang tugas ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar guru bertugas menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik, sedangkan sebagai pendidik guru bertugas membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap, aktif, kreatif, dan mandiri.

Pendidikan jasmani memiliki peran penting dalam rangka membentuk manusia seutuhnya, karena tidak ada pendidikan yang lengkap tanpa pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan,

k a r e n a pendidikan jasmani adalah Pendidikan melalui dan tentang aktivitas fisik atau badan dalam bahasa aslinya adalah *Physical education is education of and through movement*. Terdapat tiga kata kunci dalam definisi tersebut, yaitu 1) Pendidikan (*education*), yang direfleksikan dengan kompetensi yang ingin diraih siswa 2) Melalui dan tentang (*through and of*), sebagai kata sambung yang menggambarkan keeratan yang dinyatakan dengan berhubungan langsung dan tidak langsung dan 3) Gerak (*movement*), merupakan bahan kajian sebagaimana tertera dalam kurikulum pendidikan jasmani (Suherman, 2009, hlm. 5).

Pendidikan jasmani merupakan media untuk mendorong perkembangan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai, serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang. Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan berolahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah, dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru harus dapat mengajar berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, nilai-nilai (sportifitas, jujur, kerjasama dan lain-lain) dari pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosional, dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran.

Pembelajaran penjas yang dilaksanakan di sekolah menuntut guru untuk mengajar secara kreatif. Hal ini disebabkan adanya berbagai faktor yang dapat menghambat efektifitas pembelajaran, seperti jumlah jam pelajaran yang

minim, peralatan dan perlengkapan yang kurang dari standar, banyaknya jumlah materi pembelajaran yang harus diajarkan, jumlah siswa yang banyak, dan lain sebagainya. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka guru dapat menggunakan modifikasi pembelajaran dalam bentuk permainan dan peraturan. Salah satu materi pembelajaran yang dapat dimodifikasi dalam pembelajaran penjas yaitu, olahraga permainan.

Salah satu cabang olahraga permainan yang termasuk dalam Kurikulum pendidikan jasmani yaitu permainan bola voli. Permainan bolavoli merupakan aktivitas kelompok, kemampuan satu regu bolavoli ditentukan oleh keterampilan teknik dasar yang dimiliki oleh setiap anggota regu dalam melakukan fungsinya masing-masing. Kunci keberhasilan untuk menjadi seorang pemain yang baik adalah dengan mempelajari teknik dan taktik yang benar.

Bola voli adalah salah satu olahraga permainan dalam bentuk team, yang sangat membutuhkan kerjasama. Komunikasi dalam team sangat dibutuhkan dalam hal ini demi tercapainya sebuah permainan yang baik. Oleh sebab itu, dalam bola voli peserta didik dapat mempelajari bagaimana berkomunikasi dan bersosialisai antar sesama.

Permainan bola voli sudah dikenal sejak abad pertengahan, terutama dinegara – negara Eropa. Dengan seiring perkembangan zaman maka permainan bola voli ini juga berkembang di negara Amerika Latin, seperti di Cuba, bola voli untuk pertama kalinya diperkenalkan pada tahun 1905 (Regu Cuba ikut serta di dalam *Games of the New Emerging Forces/GANEFO* di Jakarta pada tahun 1963). Kemudian permainan bola voli ini juga diperkenalkan pertama kali di Uruguay oleh seorang professor bernama Ingkana, yang mana kemudian pada tahun 1946 didirikanlah “*The South American Volleyball Confederation*”. Kejuaraan pertama konfederasi ini diselenggarakan pada tahun 1951 di Rio de Jenerio (Ahmadi, 2007, hlm. 2).

Seiring dengan perkembangan permainan bola voli ini banyak faktor yang mempengaruhi antara lain, Teknik, peraturan permainan, sarana ,perlengkapan dan tentunya perkembangan bentuk permainan (Ahmadi, 2007,

hlm. 3). Dalam perkembangan teknik diarahkan pada peningkatan keterampilan gerak, dirancang agar bola yang dimainkan dapat dilewatkan melalui jaring ke lapangan lawan sehingga lawan tidak mampu mengembalikan bola atau mengalami kesulitan untuk mengembalikan bola dengan baik, tanpa mengabaikan peraturan permainan. Kini teknik itu sudah menjadi bagian keterampilan bermain bola voli (Ahmadi, 2007, hlm. 3).

Seiring dengan perkembangan zaman ternyata permainan bola voli ini juga sudah menjadi permainan yang banyak dilakukan dikota maupun di desa. Pada penelitian yang akan dilakukan ini permainan bola voli yang dimaksud adalah permainan bola voli pada siswa dan siswi sekolah menengah atas yang ada di desa sungai sirih, yang dilakukan untuk mengetahui apakah siswa dan siswi ini benar – benar menguasai tentang permainan bola voli.

Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Lebih jelas lagi mengenai faktor-faktor tersebut, Lutan (1988, hlm. 322) menerangkan bahwa :”Faktor-faktor internal adalah faktor-faktor yang ada pada diri anak itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang ada di luar diri anak yang dapat dimanipulasi guna memperkembangkan anak tersebut dalam segala potensi internalnya.” Dari penjelasan tersebut jelas bahwa, model pembelajaran merupakan faktor eksternal yang dapat dimanipulasi dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang efektif dan kaya akan gerak yang bermakna bagi siswa, selain itu model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran penjas harus dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotor. Dengan model pembelajaran yang sesuai maka tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Peran penting model pembelajaran akan berpengaruh pada perwujudan pembelajaran penjas yang dinilai efektif, yaitu dengan pembelajaran yang secara aktif.

Berdasarkan observasi dilapangan didapatkan beberapa fakta yaitu sebagai berikut :

1. Adanya kepasifan dan kejenuhan siswa mengikuti proses pembelajaran.
2. Model pembelajaran yang dinilai tidak sesuai dalam mengajarkan keterampilan bola voli.
3. Tidak semua sekolah mempunyai fasilitas yang lengkap baik dari lapangan maupun peralatanya, sehingga perlu adanya modifikasi permainan yang mengacu pada materi.
4. Tidak pernah dilakukannya tes keterampilan bermain bola voli.
5. Kurangnya pemahaman dan penguasaan gerak bermain khususnya dalam materi bola voli.
6. Berdasarkan data nilai bola voli siswa pada beberapa kelas terdapat beberapa siswa yang mendapatkan nilai dibawah rata-rata.

Dari fakta tersebut diatas timbulnya beberapa masalah yaitu, 1) Kurangnya peningkatan hasil belajar bola voli siswa, 2) Kurangnya minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, 3) Kurangnya pengetahuan guru tentang pemilihan model pembelajaran yang tepat, 4) Tidak semua murid menyukai dan mengerti pembelajaran olahraga permainan, 5) Kurangnya pengetahuan guru tentang tes keterampilan bermain bola voli.

Model pembelajaran yang digunakan pada saat pengamatan disekolah adalah model *direct instruction*, yang mana pada model pembelajaran ini hanya memahami konsepnya saja akan tetapi pada aplikasinya banyak siswa dan siswi yang tidak dapat melakukan permainan bola voli ini dengan baik dan benar.

Tantangan guru dalam mengajar olahraga permainan di sekolah sangatlah beragam, tetapi dengan memilih model pembelajaran yang tepat guru dapat membuat siswa mengikuti dan memahami pembelajaran olahraga permainan. Olahraga permainan yang diajarkan pada siswa pada hakekatnya bertujuan untuk memberikan kesempatan gerak yang seluas-luasnya bagi siswa, sehingga siswa secara sadar atau tidak sadar dapat meningkatkan kemampuan gerak dan kebugaran jasmani yang dimilikinya sebagai penunjang bagi siswa untuk mengembangkan aspek sosial melalui pembelajaran penjas.

Model pembelajaran yang dipilih dan diterapkan guru dapat menentukan pencapaian tujuan yang diinginkan. Sejalan dengan hal tersebut Metzler (2000, hlm. 14) menjelaskan “*models for planning implementing, and assessing instruction will provide us with the most effective ways to reach our balanced aims for learning within the great diversity of content now in school physical education program.*”Maksudnya adalah bahwa model pembelajaran akan menjadi jalan yang efektif dalam mencapai tujuan belajar dalam keanekaragaman isi dari program pendidikan jasmani saat ini.

Ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pendidikan jasmani, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* menawarkan pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar. Namun, beberapa penelitian *Jigsaw* sebelumnya *Jigsaw* lebih sering digunakan pada konsep teori dan sikap. Penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh *Jigsaw* jika diterapkan atau dtujukan untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan gerak dalam pendidikan jasmani. Menurut Rusman (2014, hlm. 218), Model kooperatif tipe *Jigsaw* adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti yang diungkapkan juga oleh Lie dalam Rusman (2014, hlm. 218), bahwa “pembelajaran kooperatif model *Jigsaw* ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”.

Dengan menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw* diharapkan siswa dapat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Setiap siswa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru untuk dapat bekerja sama dalam kelompoknya memahami materi yang disampaikan. Dengan diberikanya tugas oleh guru pada setiap siswa diharapkan siswa mampu belajar bertanggung jawab dan mampu belajar bekerja sama satu sama lain. Dengan tercapainya hal tersebut maka pembelajaran akan berjalan secara efektif dan materi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh di sekolah pada materi bola besar khususnya materi bola voli dinilai kurang peningkatan hasil belajarnya. Oleh karena itu, mengapa penelitian ini menggunakan *Cooperative Learning* tipe *jigsaw*, karena didalam *jigsaw* terdapat unsur-unsur yang diusung juga oleh model kooperatif secara umum yaitu, menurut Slavin (2005, hlm. 10) mengemukakan tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif, yakni: penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

Selain itu, model kooperatif tipe *jigsaw* memiliki kelebihan lainnya menurut Mundakir (2011) yaitu, 1) Berkembangnya hubungan yang positif antara siswa walaupun kemampuan mereka berbeda-beda. 2) Siswa lebih banyak belajar dari teman mereka daripada guru. 3) Siswa merasa dihargai dalam kelompoknya. 4) Kehadiran siswa dapat diperbaiki. 5) Perbedaan setiap individu dalam setiap individu dalam kelompoknya bisa diterima dengan baik. 6) Meningkatnya kepedulian sesama siswa. 7) Materi dikuasai lebih mendalam. 8) Motivasi siswa meningkat. Dari penjelasan tersebut dapat mendukung terciptanya suasana belajar yang komunikatif antara siswa satu dengan yang lainya dan dengan model *jigsaw*, siswa mampu belajar dengan cara mereka sendiri antara teman sebaya. Mengapa semua hal tersebut dibutuhkan dalam meningkatkan hasil belajar keterampilan permainan bola voli? karena apabila situasi pembelajaran dirancang dengan baik maka pembelajaran akan efektif sesuai dengan tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan kutipan dari para ahli diatas, penulis beranggapan bahwa unsur yang ada didalam model pembelajaran *cooperative* khususnya tipe *jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar keterampilan permainan bola voli sesuai dengan harapan peneliti, karena didalam permainan bola voli dibutuhkan keterampilan teknik dan kerjasama team yang baik.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan hasil belajar keterampilan permainan bola voli antara model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Jigsaw* dan model pembelajaran *Direct Instruction*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan *direct Instruction* terhadap hasil belajar keterampilan permainan bola voli.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat secara:

1. Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan referensi kepada pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan keilmuan pendidikan jasmani dan olahraga seperti guru pendidikan jasmani, FPOK, atau lembaga lainnya sebagai rujukan untuk dilakukan penelitian lebih jauh mengenai modifikasi dalam pembelajaran penjas.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada penjas terhadap penguasaan keterampilan permainan bola voli sehingga siswa dapat meraih tujuan pembelajaran penjas secara holistik.

E. Struktur Organisasi Proposal Tesis

Sistematika penulisan yang digunakan pada tesis ini adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Menjelaskan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat atau signifikansi penelitian, dan struktur organisasi tesis.

2. BAB II Kajian Pustaka/ Landasan Teoritis

Menjelaskan tentang studi literatur, pendapat para ahli, teori tentang variabel yang sedang dikaji, penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

Menjelaskan tentang lokasi dan populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

4. BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) hasil penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. BAB V Kesimpulan Dan Rekomendasi

Bab ini berisi simpulan dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.